

**PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI MESIR  
(Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Dinasti  
Fatimiyah)**

Helmiannoor \*

**Abstrak:**

Islamic education is the most important tools for human to achieve the real purpose of life. Through Islamic education, human beings are able to become autonomous and able to interact with others constructively. In addition, Islamic education also plays a role in the formation and development of a civilization that contributes to the next generation. This will not be achieved without a system and a good educational institution. At the time of the Fatimiyah dynasty, science especially Islamic education developed rapidly. Al-Azhar during the Fatimiyah Dynasty is an Islamic educational institution that gives great contribution to the world of Islamic education at that time.

**Kata Kunci:**

Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam, Dinasti Fatimiyah.

**A. Pendahuluan**

Dalam Islam, banyak dikenal berbagai dinasti, seperti dinasti Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Adanya dinasti-dinasti tersebut merupakan revolusi ke tiga dari bentuk pemerintahan langsung oleh Rasulullah dan masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin.

Setelah berakhirnya kekuasaan dinasti Bani Abbasiyah muncul beberapa dinasti kecil, di antaranya Dinasti Mughal di India, Dinasti Fatimiyah di Mesir, dan Dinasti Syafawi di Persia.

Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu dinasti Islam yang

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap STAI RAKHA AMUNTAL, email: helmiannoor@yahoo.co.id

pernah ada dan juga memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Dinasti Fatimiyyah adalah salah satu dari Dinasti Syi'ah, yakni Syi'ah Ismailiyah. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M oleh Ubaidillah Al-Mahdi.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, setiap dinasti memiliki sistem dan lembaga pendidikan masing-masing. Demikian halnya Dinasti Fatimiyyah juga memiliki sistem dan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas.

Dinasti Fatimiyyah merupakan dinasti yang memiliki kemajuan di berbagai bidang, di antaranya pada bidang ilmu pengetahuan dinasti ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu, pembahasan tentang sistem dan kelembagaan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyyah serta kontribusinya terhadap perjalanan pendidikan di dunia Islam sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembentukan Dinasti Fatimiyyah**

Dinasti dalam kekhilafahan Islam baru dimulai pada masa pemerintahan Bani Umayyah (Umawiyah) (41-132 H/661-750 M) di damaskus, dilanjutkan oleh Bani 'Abbas ('Abbasiyyah) (132-656 H/750-1258 M) di Baghdad, Banu 'Abbas ('Abbasiyah) di Kairo, Mesir (660-918 H/1261-1517 M), dan terakhir Turki Ustmani (918-1342 H/1517-1924 M) di Turki.

Pada saat dinasti Banu 'Abbas ('Abbasiyyah) di Baghdad berkuasa (132-656 H/750-1258 M), di al-Magrib al-Adna (Tunisia), Afrika Utara, berdirilah kekhilafahan Fatimiyyah yang dibentuk oleh golongan Syi'ah Isma'iliyyah dan berhasil menguasai Mesir serta memindahkan ibu kota dari al-Magrib al-Adna ke Kairo.<sup>2</sup>

Dinasti Fatimiyyah didirikan oleh 'Ubaidullah Sa'id, yang memiliki gelar al-Mahdi, pada tahun 297 H (909 M) di Raqqadah, sebuah

---

<sup>1</sup>A. Hafiz Anshary, ***Khilafah Fatimiyyah***, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2014), h. 2-3.

<sup>2</sup>A. Hafiz Anshary, ***Khilafah Fatimiyyah***, h. 1-2.

daerah di pinggiran kota Qairawan, al-Magrib al-'Adna (Tunisia sekarang). Di tempat inilah 'Ubaidullah memproklamasikan berdirinya daulah Fatimiyah dan dia sendiri yang dibaiat sebagai imam.<sup>3</sup> Setelah diproklamasikannya daulah Fatimiyah, Raqqadah dijadikan sebagai pusat kegiatan dinasti fatimiyah sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Dinasti ini mengklaim sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali Ibn Abu Thalib dan Fatimah binti Rasulullah. Menurut mereka, 'Ubaidullah al-Mahdi sebagai pendiri dinasti ini merupakan cucu Isma'il Ibn Ja'far al-Shadiq. Sedangkan Isma'il merupakan Imam Syiah yang ketujuh.<sup>4</sup> Tujuan berdirinya tidak lain untuk menyingkirkan Bani Abbas dan mengembalikan kepemimpinan Islam ke tangan keluarga 'Ali.<sup>5</sup>

Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syiah yang berkuasa dari 909 M (297 H) sampai dengan 1171 M (567 H) atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fatimah<sup>6</sup> dan Hadzrat Ali dari Isma'il anak Ja'far Shadiq, keturunan keenam dari Ali.<sup>7</sup> Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah.<sup>8</sup> Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti 'Abbasiyah. 'Ubaidullah al-

---

<sup>3</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 2-3.

<sup>4</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 492.

<sup>5</sup> Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradapan Umat Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 90.

<sup>6</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Djembatan, 2002), h. 293.

<sup>7</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 112.

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *Sejarah Arab*, Cet. I, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 787.

Mahdi mendirikan Dinasti Fatimiyah yang lepas dari kekuasaan ‘Abbasiyah.<sup>9</sup>

Setelah kematian Imam Ja’far al-Shadiq, syiah terpecah menjadi dua cabang. Cabang pertama meyakini Musa al-Kazim sebagai imam ketujuh pengganti Imam Ja’far, sedang cabang lainnya mempercayai Isma’il Ibn Muhammad al-Maktum sebagai Imam Syiah ketujuh. Cabang Syiah kedua ini dinamakan syiah Isma’iliyah. Syiah Isma’iliyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas terang-terangan hingga muncullah ‘Abdullah Ibn Maymun yang membentuk Syiah Isma’iliyah sebagai sebuah sistem gerakan politik keagamaan. Secara rahasia ia mengiriskan misionaris ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Isma’iliyah. Kegiatan ini menjadi latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyah di Afrika dan kemudian pindah ke Mesir.<sup>10</sup>

Keyakinan sekte Isma’iliyah mengingatkan kita pada komunis awal, dengan sel-sel rahasia, sistem doktrin yang rumit, dan jaringan sistem propaganda yang luas untuk melawan tata sosial mapan. Salah satu cabang aliran itu, yaitu Karmatiah, bentuk republik kaum Baduwi di Bahrain.

Suku-suku bangsa Berber berpotensi untuk memberontak terhadap penguasa di Baghdad, karena masih satu keturunan dengan penguasa Bani Umayyah yang digulingkan Bani ‘Abbasiyyah di Baghdad. Itu sebabnya bagi Dinasti Fatimiyah Tunisia, yang penduduknya sebagian besar orang Berber merupakan tempat paling baik untuk membangun kekuasaan dunia Islam baru, guna menggeser kekuasaan ‘Abbasiyyah. Dengan meningkatkan jaringan propaganda, mereka tidak bermaksud merebut Baghdad. Sebaliknya mereka menduduki Mesir, negeri yang telah memainkan peranan besar dalam penyebaran Islam di masa awal perkembangan.

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, ***Sejarah Peradaban Islam***, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 254.

<sup>10</sup> K. Ali, ***Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)***, h. 492.

Negeri itu telah berhasil dikuasai berbagai dinasti sejak Ahmad Ibn Tulun mendirikan negeri merdeka pada 868 M. Ketika Jawahir, jenderal pasukan Fatimiyah sedang menghadapi armada Bizantium di Laut Tengah, keadaan Mesir terasa kacau dan lemah. Maka, pada tahun 969 M Jauhar menyerbu Fustat, yang merupakan titik pertahanan paling lemah. Segera setelah itu dia menyatakan Mesir sebagai benteng kekuasaan Isma'iliyah.

Segera setelah itu Fustat bagian Utara ditentukan sebagai Ibukota kekhalifahan Fatimiyah yang baru. Mereka bertekad untuk membangun kekaisaran Islam baru. Selanjutnya mereka menyebut Ibukota baru itu al-Qahirah, yang berarti sang penakluk. Secara bahasa sama dengan kata Mars. Nama itu kemudian lebih gampang diucapkan dengan kata Kairo hingga akhirnya kota tersebut diberi nama Kairo sampai sekarang.<sup>11</sup>

## **2. Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam di Masa Dinasti Fatimiyah**

Penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah berlangsung di berbagai tempat. Lembaga pendidikan di masa itu mencakup lembaga formal, dan nonformal. Pada masa-masa awal, proses pendidikan berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah (masjid). Namun karena banyaknya umat Islam yang berminat untuk belajar sedangkan kapasitas masjid tidak lagi mencukupi. Di samping kapasitas masjid yang tidak lagi mencukupi, banyaknya umat Islam yang mengikuti porespondidikan di masjid juga mengganggu kegiatan orang-orang yang beribadah. Oleh sebab itu, akhirnya lembaga pendidikan saat itu mulai dilakukan berbagai pembenahan.<sup>12</sup> Hal ini dapat terwujud karena besarnya dukungan dari para khalifah terhadap pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan saat itu.

Pemerintah dalam hal ini para khalifah memiliki peranan yang

---

<sup>11</sup> Abu Su'ud. *Islamologi (Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradapan Umat Islam)*, h. 91-92.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode klasik dan Pertengahan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 87.

besar dalam perkembangan lembaga-lembaga pendidikan hingga akhirnya ilmu pengetahuan berkembang pesat. Ketika itu, ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak terbatas hanya pada ilmu agama seperti tafsir, Hadits, fikih, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa arab, tetapi juga dikembangkan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, matematika, astronomi, kimia, kedokteran, musik, dan ilmu sejarah.

Bentuk perhatian yang diberikan para khalifah dan pejabat saat itu di antaranya dengan membangun sekolah-sekolah tinggi, perpustakaan-perpustakaan umum, dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang dilengkapi buku-buku dan alat-alat pembelajaran yang banyak. Di sana bekerja sejumlah guru-guru besar beserta asistennya. Masyarakat umum bebas memasuki perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Alat-alat tulis diberikan secara cuma-cuma. Untuk mengembangkan institusi ini, al-Hakim mengeluarkan dana sebesar 257 dinar di antaranya digunakan untuk menyalin berbagai naskah, memperbaiki buku, dan pemeliharaan umum lainnya. Gedung ini dibangun berdekatan dengan istana kerajaan yang di dalamnya terdapat sebuah perpustakaan dan ruang-ruang pertemuan. Kurikulumnya meliputi kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, astronomi, dan kedokteran.<sup>13</sup> Bahkan, para khalifah saat itu juga sering mengadakan seminar-seminar bersama para guru besar dari berbagai akademi, baik ilmu tentang hukum, kedokteran, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Pembenahan dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh khalifah pada masa dinasti Fatimiyah ialah dengan membangun beberapa lembaga pendidikan. Di antara lembaga pendidikan yang dibangun para khalifah pada masa dinasti Fatimiyah adalah Universitas al-Azhar (Kairo), *Dar al-Hikmah*, dan *Majelis al-Hikmah*.

---

<sup>13</sup> Philip K Hitti, *Histories of Islam*, h. 801.

<sup>14</sup> Ameer Ali, *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam with a Life of the Prophet*, (Delhi: Low Price Publication, 1995), h. 337.

### **a. Universitas Al-Azhar (Kairo)**

Ketika kaum Fatimiyyin menaklukkan Mesir pada tahun 338 H, panglima perang dinasti Fatimiyyah, khalifah Mau'izuddin li Dinillah, membangun masjid dengan nama Al-Azhar pada tanggal 24 Jumadil 'Ula 359 H/390 M dan selesai pembangunannya pada bulan Ramadhan 361 H.<sup>15</sup> Nama masjid al-Azhar merupakan nama yang dinisbatkan kepada puteri Nabi Muhammad saw. Fatimah al-Zahra. Sebelumnya nama masjid tersebut adalah masjid al-Qahirah yang diambil dari nama kota, yaitu Cairo, yang dikait-kaitkan dengan kata-kata *al-Qahirah al-Zahirah*, yang berarti "kota yang Cemerlang". Setelah 26 bulan baru lah al-Azhar dibuka untuk umum, tepatnya pada bulan Ramadhan 361 H dengan diawali kuliah umum perdana oleh Qadhi Abu Hasan Al-Qairawani pada masa pemerintahan Malik Al-Nasir.<sup>16</sup>

Pada masa pemerintahan al-'Aziz billah (365-386 H/975-996 M) mesjid *jami'* al-Qahirah, yang diubah namanya menjadi masjid al-Azhar, ditingkatkan fungsinya menjadi *al-Jami'ah* (Universitas) hingga jadilah nama Universitas al-Azhar hingga sekarang, dengan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang teratur secara sistematis yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu akal (logika), dan ilmu umum lainnya. Al-Azhar juga dilengkapi dengan asrama untuk para Fuqaha (dosen; tenaga pendidik) serta kebutuhan lainnya.<sup>17</sup>

Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyyah merupakan alat yang digunakan sebagai propaganda kekuasaan kekhilafahan, sekaligus alat penyebaran doktrin ajaran Syi'ah. Pada masa kekhilafahan Dinasti Fatimiyyah sistem pengajaran dibagi menjadi empat kelas.

---

<sup>15</sup>Abudin Nata, ***Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 89.

<sup>16</sup>Abudin Nata, ***Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan***, h. 90.

<sup>17</sup>Abudin Nata, ***Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan***, h. 92.

*Pertama*, kelas umum yang diperuntukkan bagi orang yang datang ke al-Azhar untuk mempelajari al-Qur'an dan penafsirannya. *Kedua*, kelas para mahasiswa Universitas al-Azhar yang mengikuti perkuliahan dengan para dosen dengan cara mengajukan pertanyaan dan menentukan jawabannya. *Ketiga*, kelas Dar al-Hikam merupakan kuliah formal yang diberikan oleh para muballig seminggu sekali yakni pada hari Senin yang dibuka untuk umum, dan pada hari Kamis yang dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan. *Keempat*, kelas nonformal, yaitu kelas untuk pelajar wanita.<sup>18</sup>

Para mahasiswa yang belajar di Universitas al-Azhar tidak diperbolehkan mempelajari mazhab selain mazhab Syi'ah. Sedemikian ketatnya, ada mahasiswa yang menyimpan kitab *al-Muwattho'*, karya monumental Imam Malik dikenai hukuman dan dipenjarakan (381 H/991 M).<sup>19</sup>

Ilmu-ilmu agama yang diajarkan di al-Azhar meliputi: ilmu tafsir, qiraat, Hadits, fiqh, nahwu, sharaf, dan sastra. Adapun ilmu-ilmu umum meliputi: filsafat, ilmu falak, musik, kedokteran, kimia, sejarah, serta ilmu bumi.<sup>20</sup>

Pada mulanya pengajaran di Universitas al-Azhar menggunakan sistem *halaqoh* (melingkar); seorang pelajar bebas memilih guru dan berpindah sesuai dengan kemauannya. Metode yang sering digunakan oleh *Syaikh* (guru) dalam proses pembelajaran adalah metode diskusi antar pelajar dan guru, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memberikan penajaman terhadap materi yang telah didiskusikan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam***, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 174.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam***, h. 175.

<sup>20</sup> Abudin Nata, ***Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan***, h. 92.

<sup>21</sup> Abudin Nata, ***Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan***, h. 96.

Kurikulum yang digunakan al-Azhar pada mulanya fiqh dan al-Qur'an, dan ilmu agama lainnya. Namun, setelah menjadi universitas, al-Azhar mulai memasukkan kurikulum-kurikulum umum, seperti kedokteran, ilmu sejarah, ilmu hitung, logika, dan lain-lain.

### **b. Dar al-Hikmah**

Lembaga pendidikan lain yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah adalah *Dar al-Hikmah*. Pengkajian dan pengembangan ilmu tidak hanya dilakukan di Universitas al-Azhar, tetapi juga dilaksanakan di lembaga-lembaga lain, seperti *Dar al-Hikmah*. *Dar al-Hikmah* didirikan oleh Abu 'Ali Manshur bin al-'Aziz billah yang bergelar *al-Hakim bi Amrillah*, khalifah keenam (386-411 H/996-1020 M).<sup>22</sup> Lembaga ini diresmikan pada tanggal 10 Jumadil Akhir 395 H (24 Maret 1005 M). Al-Hakim berharap lembaga ini nantinya dapat menandingi *Bait al-Hikmah* yang didirikan oleh al-Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti 'Abbasiyyah, di Baghdad. Buku-buku yang ada di perpustakaan al-Qasr asy-Syarqi al-Kabir dipindahkan ke perpustakaan *Dar al-Hikmah*.<sup>23</sup>

*Dar al-Hikmah* merupakan sebuah akademi yang di dalamnya terdapat perpustakaan besar *Dar al-'ilm* dengan koleksi buku yang sangat banyak, mencapai jutaan eksemplar. Al-Hakim juga membentuk majelis pengkajian ilmu di istananya yang di dalamnya berhimpun para pakar dari berbagai disiplin ilmu.<sup>24</sup>

### **c. Majelis al-Hikmah**

Setelah membangun *Dar al-Hikmah*, al-Hakim kemudian membentuk sebuah majelis pengajian yang diberi nama *Majelis al-Hikmah*. Majelis ini berlokasi di sebuah gedung perkumpulan besar yang terdapat di lingkungan *Dar al-Hikmah*. Kegiatan rutin majelis ini dilaksanakan pada hari senin dan rabu, dan dihadiri peserta laki-laki dan

---

<sup>22</sup>A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 54.

<sup>23</sup>A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 54.

<sup>24</sup>Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fii al-Magrib wa Misr wa Suriyah wa Bilad al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1958), h. 435.

perempuan.<sup>25</sup> Semua peserta mengenakan pakaian putih dan menempati tempat duduk yang telah ditetapkan. Sebelum acara dimulai, *Da'i ad-Du'at* selaku *the Grand Prior of the Lodge* (Pemimpin Besar Gedung Perkumpulan) menunggu kedatangan khalifah yang menjadi *the Grand Master* (Guru Agung) dan menyampaikan kepadanya materi yang akan disampaikan kepada murid-murid yang baru. Selain itu, ia juga menerima tanda tangan *the Grand Master* (Guru Agung) yang dibubuhkan di atas sampul sebuah buku. Setelah selesai proses pembelajaran, murid-murid mencium tangan Pemimpin Besar dan dengan khidmat menyentuh tanda tangan Guru Agung dengan kening mereka.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan adanya pengawasan yang ketat dari para khalifah terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru saat itu. Selain itu, para guru juga berusaha menanamkan nilai-nilai adab dalam diri para murid terhadap gurunya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Masa Dinasti Fatimiyah dapat dilihat dari beberapa faktor. *Pertama*, banyak ulama dan ilmuan yang lahir dan populer di zaman itu. *Kedua*, banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan. *Ketiga*, berkembangnya berbagai cabang ilmu dan Kairo tumbuh menjadi sebuah kota intelektual. *Keempat*, tersedianya koleksi buku yang sangat banyak di perpustakaan, di antaranya perpustakaan *Dar al-'ilm*. *Kelima*, perhatian besar para khalifah Fatimiyah terhadap pembinaan dan pengembangan ilmu.

a. Ulama dan Ilmuan

1) Dari Kalangan Ulama

Ulama yang sangat terkenal di masa itu antara lain Abu Hanifah al-Nu'man bin Abu 'Abdillah bin Muhammad bin Manshur bin Ahmad bin Hayyun al-Tamimi al-Maghribi (wafat 363 H/973 M), dari kalangan Syiah, dan Abu Bakr Muhammad al-Ni'ali al-aliki (wafat 380 H/990 M) dari kalangan Malikiah. Dinasti Fatimiyah juga memiliki beberapa

---

<sup>25</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 54.

<sup>26</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 54.

juru dakwah yang tidak hanya ahli di bidang ilmu agama tetapi juga ahli di bidang filsafat, di antaranya Abu Hatim Ahmad bin Hamdan bin Ahmad al-Warasnani yang terkenal dengan nama Abu Hatim al-Razi (wafat 322 H/934 M), Abu Ahmad al-Nasafi (wafat 312 H/933 M), Ja'far bin Manshur al-Yamani (wafat 363 H/973 M), dan Abu Ya'qub al-Sijistani (wafat 331 H/942 M).<sup>27</sup>

2) Dari Kalangan Ilmuan

a) Bidang Astronomi

Ilmuan yang sangat populer sebagai astronom di masa itu di antaranya adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Abu Sa'id 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Yunus (wafat 400 H/1009 M). Dia merupakan astronom Mesir terbesar yang berhasil menemukan pendulum dan ukuran waktu dengan ayunannya.<sup>28</sup>

b) Bidang Sejarah

Di bidang sejarah, dinasti Fatimiyah memiliki para sejarawan yang memiliki karya besar, di antaranya Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad asy-Syabusyti (wafat 388 H/998 M), al-Musabbihi (wafat 420 H/1029 M), Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad al-Farghani (397 H/1006 M), dan al-Hasan bin Ibrahim al-Laisti yang terkenal dengan nama Ibn Zulaq (wafat 387 H/997 M). Ibn Zulaq (wafat 387 H/997 M) merupakan tokoh sejarah besar yang karyanya banyak dikutip para ahli sejarah sesudahnya, di antaranya Ibn Khalikan (wafat 681 H/1282 M), al-Nuwairi (wafat 732 H/1331 M), dan al-'Asqalani (wafat 852 H/1448 M).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 50.

<sup>28</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 51.

<sup>29</sup> A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 51.

c) Bidang Kedokteran

Selain para ahli sejarah, dinasti Fatimiyah juga memiliki orang-orang yang ahli di bidang kedokteran, di antaranya Muhammad bin Ahmad bin Sa'id al-Tamimi (wafat 370 H//980 M) yang ahli dalam mencampur dan meracik ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan, Abu al-Fath Manshur bin Sahlan bin Muqasysyar (wafat pada masa pemerintahan al-Hakim bi Amrillah 386-411 H/996-1020 M), Abu al-Hasan 'Ali bin Ridwan (wafat 460 H/1067 M), dan Muhammad bin al-Hasan bin al-Haistam (wafat ± 430 H/1039 M), ahli optika yang terkenal dengan karya besarnya, kitab *al-Manazhir*.<sup>30</sup>

b. Perkembangan Berbagai Cabang Ilmu

Banyaknya ulama dan ilmuan yang lahir di masa dinasti Fatimiyah menjadi sebab pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di masa itu. Kegiatan pengajian tersebar di mana-mana, baik di masjid-mesjid maupun di rumah-rumah. Pusat-pusat pengkajian dan pengembangan ilmu tersebar di berbagai kota seperti Kairo, Fustat, Iskandariyyah, Tinnis, Aswan, dan Qus. Di antara kota-kota tersebut Kairo menjadi pusat intelektual dan ilmu pengetahuan yang baru di dunia Islam. Hal ini karena kota Kairo merupakan kota yang paling ramai dengan berbagai kegiatan keilmuan. Selanjutnya Kairo menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang besar di samping Baghdad, Damaskus, dan Kordova.

c. Koleksi Buku

Koleksi buku yang sangat banyak menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan di masa ini. Menurut al-Maqrizi, di perpustakaan istana al-Qasr asy-Syarqi al-Kabir terdapat 40 tempat penyimpanan buku, di antaranya terdapat satu tempat

---

<sup>30</sup>A. Hafiz Anshary, *Khilafah Fatimiyah*, h. 51.

berisi **18.000** buku *al-'Ulum al-qadimah* (ilmu-ilmu klasik).<sup>31</sup>

Menurut Ahmad Amin, yang dimaksud *al-'Ulūm al-qadimah* ialah ilmu-ilmu filsafat, ketuhanan, pengobatan, dan sejenisnya.

d. Perhatian Terhadap Pembinaan dan Pengembangan Ilmu

Bentuk perhatian yang diberikan para khalifah dan pejabat saat itu di antaranya dengan membangun sekolah-sekolah tinggi, perpustakaan-perpustakaan umum, dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang dilengkapi buku-buku dan alat-alat pembelajaran yang banyak. Di sana bekerja sejumlah guru-guru besar beserta asistennya. Masyarakat umum bebas memasuki perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Alat-alat tulis diberikan secara cuma-cuma. Untuk mengembangkan institusi ini, al-Hakim mengeluarkan dana sebesar **257** dinar di antaranya digunakan untuk menyalin berbagai naskah, memperbaiki buku, dan pemeliharaan umum lainnya. Gedung ini dibangun berdekatan dengan istana kerajaan yang di dalamnya terdapat sebuah perpustakaan dan ruang-ruang pertemuan. Kurikulumnya meliputi kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, astronomi, dan kedokteran.<sup>32</sup> Bahkan, para khalifah saat itu juga sering mengadakan seminar-seminar bersama para guru besar dari berbagai akademi, baik ilmu tentang hukum, kedokteran, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Untuk kelangsungan *al-Jami'ah* (Universitas) tersebut, Wazir Ibn Killis mengangkat **37** orang ahli fikih sebagai guru dan Abu Ya'qub sebagai pimpinannya. Sedangkan khalifah al-

---

<sup>31</sup>Mustafa Husni al-siba'i, *Min Rawa'i Hadaratina*, diterj. Abdullah Zakiy al-Kaaf dengan judul ***Khazanah Peradaban Islam***, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 207.

<sup>32</sup> Philip K Hitti, ***Histories of Islam***, h. 801.

<sup>33</sup>Ameer Ali, ***The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam with a Life of the Prophet***, (Delhi: Low Price Publication, 1995), h. 337.

'Aziz memberikan gaji tetap dan menyediakan rumah untuk tempat tinggal mereka yang terletak di samping *al-Jami'ah* (Universitas) tersebut.

### **C. Kesimpulan**

Dinasti Fatimiyyah didirikan oleh 'Ubaidullah Sa'id, yang memiliki gelar al-Mahdi, pada tahun 297 H (909 M) di Raqqadah, sebuah daerah di pinggiran kota Qairawan, al-Magrib al-'Adna (Tunisia sekarang). Di tempat inilah 'Ubaidullah memproklamasikan berdirinya Daulah Fatimiyyah dan dia sendiri yang dibaiat sebagai imam. Dinasti Fatimiyyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari 909 M (297 H) sampai dengan 1171 M (567 H) atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fatimah dan Hadzrat Ali dari Isma'il anak Ja'far Shadiq, keturunan keenam dari Ali. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti 'Abbasiyah. 'Ubaidullah al-Mahdi mendirikan Dinasti Fatimiyyah yang lepas dari kekuasaan 'Abbasiyah.

Penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyyah berlangsung di berbagai tempat. Lembaga pendidikan di masa itu mencakup lembaga formal, dan nonformal. Pada masa-masa awal, proses pendidikan berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah (masjid). Lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun di masa Dinasti Fatimiyyah adalah Universitas al-Azhar, *Dar al-Hikmah*, dan *Majelis al-Hikmah*. Ketika itu, ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak terbatas hanya pada ilmu agama seperti tafsir, Hadits, fikih, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, tetapi juga dikembangkan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, matematika, astronomi, kimia, kedokteran, musik, dan ilmu sejarah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyyah meliputi; *Pertama*, banyak ulama dan

ilmuan yang lahir dan populer di zaman itu. *Kedua*, banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan. *Ketiga*, berkembangnya berbagai cabang ilmu dan Kairo tumbuh menjadi sebuah kota intelektual. *Keempat*, tersedianya koleksi buku yang sangat banyak di perpustakaan, di antaranya perpustakaan *Dar al-'ilm*. *Kelima*, perhatian besar para khalifah Fatimiyah terhadap pembinaan dan pengembangan ilmu.

#### **D. Saran**

Sistem pendidikan Islam yang digunakan pada masa Dinasti Fatimiyah kiranya dapat diadopsi dan diimplementasikan pada sistem pendidikan Nasional RI khususnya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, dukungan dari para khalifah saat itu juga dapat ditiru oleh para petinggi di negeri ini lebih-lebih yang bergelut di dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan yang harus dikembangkan bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga nonformal. Karena dengan mengembangkan lembaga dari semua lini dapat membantu dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya dengan memanfaatkan masjid dan tempat-tempat dimana sering berkumpulnya masyarakat sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2003. ***Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Ameer, 1995. ***The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam with a Life of the Prophet***. Delhi: Low Price Publication.
- Al-Siba'i, Mustafa Husni, ***Min Rawa'i Hadaratina***, di terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf dengan judul, ***Khazanah Peradaban Islam***, Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Amin, Samsul Munir, 2009. ***Sejarah Peradaban Islam***, Cet. I. Jakarta: Amzah.
- Anshary, A. Hafiz, 2014. ***Khilafah Fatimiyyah***. Yogyakarta: Printing Cemerlang.
- Hasan, 1958. ***Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah fii al-Magrib wa Misr wa Suriah wa Bilad al-'Arab***. Kairo: Dar al-Fikr.
- K. Hitti, Philip, ***History of The Arabs***, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul ***Sejarah Arab***, Cet. I, 2008. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Nata, Abuddin, 2004. ***Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode klasik dan Pertengahan***, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Su'ud, Abu, 2003. ***Islamologi (Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam)***. Jakarta: Rineka Cipta.

Thohir, Ajid, 2009. ***Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam***, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002. ***Ensiklopedi Islam Indonesia***, Cet. II. Jakarta: Djambatan.

Yunus, Mahmud, 1990. ***Sejarah Pendidikan Islam***. Jakarta: Hidakarya Agung.

